

INTERPRETASI KRITISISME IMMANUEL KANT DALAM BUDAYA JAWA MODERN

Benny Baskara

Abstract: This essay purposed to make interpretation about criticism, in this case critical thinking process on Modern Javanese Culture. Critical thinking actually can reveal the ancient and traditional Javanese values into reasonable and scientific explanations. This process create many advantages for the development of Javanese Culture, especially the change from traditional to modern. Javanese people start with modern lifestyle which critical thinking as “the main thinking way” on each day life. That also proved for Javanese modern is free from “dogmatism trap” of traditional thinking process.

On the other side, modern life also make its own “new dogmatism”. Many people never realize, within their life begin to fall into meaningless and deceived world. Javanese modern people just threated radically pull out from their own culture values, that believed for many years and generations before. The honesty of Javanese even hard questioned in the modern life, that shows the degradation of ethic values belief. This indicate modern people do not have a “pure practical reason” as fundamental reason for daily activities.

Kata Kunci : Kritisisme, Kant, Budaya Jawa, Tabu

Kritisisme diperkenalkan pertama kali oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang juga ajarannya disebut sebagai filsafat kritis. Tiga karya besarnya disebut sebagai “Kritik”, yaitu : *Kritik der reinen Vernunft* (Critique of Pure Reason), *Kritik der praktischen Vernunft* (Critique of Practical Reason), dan *Kritik der Urteilskraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan). (Hadiwijono, 1980 : 64)

Secara harafiah kata kritik berarti “pemisahan”. Filsafat Kant bermaksud membeda-bedakan antara pengenalan yang murni dan yang tidak murni, yang tiada kepastiannya. Ia ingin membersihkan pengenalan dari keterikatannya kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Jadi filsafatnya dimaksud sebagai penyadaran atas kemampuan-kemampuan rasio secara objektif dan menentukan batas-batas kemampuannya untuk memberi tempat kepada keyakinan.

Filsafat Kant bermaksud untuk memugar sifat objektivitas dunia dan ilmu pengetahuan. Supaya maksud itu terlaksana, orang harus menghindarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat sepihak dari empirisisme. Rasionalisme mengira telah menemukan kunci bagi pembukaan realitas pada diri subjeknya

Benny Baskara adalah alumnus Unsoed Purwokerto, tertarik dengan persoalan-persoalan filsafati, sedang menyelesaikan Program Swadaya di Fakultas Filsafat UGM

lepas dari segala pengalaman. Sedangkan empirisisme mengira hanya dapat memperoleh pengenalan dari pengalaman saja. Ternyata bahwa empirisisme sekalipun mulai dengan ajaran yang murni tentang pengalaman, tetapi melalui idealisme subjektif bermuara pada suatu skeptisisme yang radikal. Disini, filsafat Kant memadukan kedua filsafat rasionalisme dan empirisisme menjadi satu kesatuan dalam bentuk filsafat kritis, dan membangun cara berpikir kritis yang tidak terjebak dalam keduanya.

Menurut Kant, pemikiran telah mencapai arahnya yang pasti dalam ilmu pengetahuan pasti-alam yang telah disusun oleh Newton. Ilmu pengetahuan pasti-alam itu telah mengajar kita bahwa perlu sekali kita terlebih dahulu secara kritis meneliti tindakan pengenalan itu sendiri. Pengenalan bersandar kepada putusan. Oleh karena itu perlu sekali pertama-tama diadakan penelitian terhadap putusan.

Suatu putusan menghubungkan dua pengertian yang terdiri dari subjek dan predikat. Dalam satu putusan seperti "meja itu bagus", maka predikatnya (bagus) menambahkan sesuatu yang baru kepada subjeknya (meja). Karena tidak semua meja adalah bagus. Putusan ini disebut putusan yang *sintetis*, karena menambahkan sesuatu yang baru terhadap subjeknya dan diperoleh secara *a posteriori*, atau melalui pengalaman dengan melihat meja itu dan membandingkan dengan meja-meja lain. Inilah putusan yang dihasilkan oleh empirisisme.

Dalam putusan yang lain seperti "lingkaran adalah bulat", ternyata predikatnya (bulat) tidak memberi sesuatu yang baru terhadap subjeknya (lingkaran). Maka hal ini disebut putusan yang *analitis*, dan bersifat *a priori*, atau bisa diperoleh hanya melalui kegiatan pemikiran akal saja tanpa dibutuhkannya suatu pengalaman. Inilah putusan yang dihasilkan oleh rasionalisme.

Menurut Kant, syarat dasar bagi suatu pengetahuan adalah bersifat umum dan perlu mutlak namun sekaligus memberi pengetahuan yang baru. Empirisme memberikan putusan-putusan yang sintetis, jadi tidak mungkin empirisme memberikan suatu yang bersifat umum dan perlu mutlak. Sebaliknya rasionalisme memberikan putusan-putusan yang analitis, jadi tidak memberikan suatu pengetahuan yang baru. (Hadiwijono, 1980 : 65-66)

Demikianlah, ternyata baik empirisisme maupun rasionalisme tidak memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh ilmu pengetahuan. Maka dari itu, perlu diselidiki bagaimana membuat suatu putusan-putusan yang *sintetis a priori*, yaitu suatu putusan yang mampu memberikan sesuatu yang baru, namun tidak perlu tergantung dari pengalaman. Demikianlah bahwa filsafat Kant juga bersifat transendental, yang berusaha meneliti bagaimana cara seseorang untuk mengenal segala sesuatu. (Hadiwijono, 1980 : 65)

Segala pengalaman terjadi karena penggabungan dua faktor, yaitu pengamatan inderawi dan kesadaran akal. Dalam kesadaran sehari-hari, kedua faktor ini tidak terpisahkan. Akan tetapi dalam hal ini secara teoretis keduanya harus dipisahkan, dengan maksud supaya masing-masing dapat diselidiki kemungkinan dan keadaannya secara transendental.

Adapun yang kita amati itu bukanlah bendanya sendiri atau "benda dalam dirinya sendiri" (*das ding an sich*), melainkan suatu salinan dari pembentukan

benda itu dalam daya-daya inderawi lahiriah dan batiniah, yang disebut sebagai penampakan atau gejala-gejala (fenomena). Yang kita amati sesungguhnya bukanlah objek dalam dirinya sendiri, melainkan gagasan kita tentang objek itu yang nampak pada kita melalui indera-indera kita, yang menggerakkan daya tangkap indera kita, sehingga kita membentuknya dalam fantasi menjadi suatu gambaran tertentu. Jadi, mengetahui bukanlah mengetahui benda dalam dirinya (das ding an sich), melainkan mengetahui penampakan atau fenomena, sehingga pengertian hanya dapat dipakai untuk memikirkan penampakan atau fenomena, bukan untuk memikirkan benda dalam dirinya. (Hadiwijono, 1980 : 67)

Dalam hal ini, proses mengetahui dengan pengamatan terhadap objek tersebut terletak dan dikuasai oleh kedua bentuk *a priori*, yaitu ruang dan waktu. Bagi Kant, ruang dan waktu adalah sebuah “bentuk formal” dari penginderaan. Bentuk ruang membentuk kesan-kesan inderawi yang lahiriah, sedangkan waktu membentuk cerapan-cerapan inderawi yang batiniah.

Ajaran Kant tentang etika banyak tertuang dalam bukunya *Kritik der praktischen Vernunft* (Critique of Practical Reason). Disana dibicarakan tentang syarat-syarat umum dan yang perlu mutlak bagi perbuatan kesusilaan. Yang dijadikan pegangan adalah gagasan bahwa ada suatu “intuisi” yang memberi keyakinan bahwa tiada sesuatu yang lebih tinggi daripada perbuatan yang dilakukan berdasarkan suatu “kehendak baik”.

Kelihatannya naluri manusia lebih menentukan “kehendak baik” itu. Namun demikian sesungguhnya naluri senantiasa memperhitungkan faktor-faktor pengalaman. Maka dari itu harus dicari satu faktor yang semata-mata baik dalam dirinya sendiri dan tidak tergantung dari apapun, termasuk hasil yang akan diperoleh. Faktor yang demikian itu hanyalah rasio, yang dalam hal ini dapat memberi suatu patokan praktis dalam setiap tindakan. (Hadiwijono, 1980 : 74)

Menurut Kant, ada dua bentuk ketetapan kehendak, yaitu ketetapan subjektif dan ketetapan objektif. Ketetapan subjektif datang dari subjek dan ada kemungkinan kesewenang-wenangan. Ketetapan yang objektiflah yang memberi perintah (imperatif), dimana terdapat gagasan tentang suatu asas yang objektif, yang menjadikan kehendak itu harus terjadi, lepas dari keinginan pribadi. Jadi, yang menentukan adalah suatu pandangan objektif yang dimiliki rasio, yang seakan-akan memberi perintah “Berbuatlah menurut motif-motif yang diberikan oleh rasio.” Disinilah kehendak benar-benar objektif dan bersifat imperatif.

Tindakan imperatif itu ada dua macam, yaitu imperatif hipotetis dan imperatif kategoris. Imperatif hipotetis adalah suatu perintah yang mengemukakan suatu perbuatan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Yang menjadi tujuan dapat sesuatu yang nyata atau yang mungkin. Contohnya adalah “Jika ingin pandai maka harus rajin belajar.” (Scruton, 1982)

Imperatif yang kedua adalah imperatif kategoris. Imperatif kategoris adalah perintah yang tidak tergoyahkan, yang tidak ada hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai, perintah yang tidak mengenal pertanyaan “untuk apa berbuat sesuatu ?” Perintah ini hanya memiliki tujuan dalam dirinya sendiri, dan bersifat formal yang hanya memformulasikan syarat formal yang harus dipenuhi perbuatan apapun supaya dapat diberi nilai etis yang baik.

Adapun imperatif hipotetis hanya dapat ditaati karena kepentingan diri sendiri, sehingga tersirat di dalamnya suatu dorongan ego. Tidak demikian dengan imperatif kategoris, disini kehendak dan hukum adalah satu. Inilah yang disebut rasio praktis yang murni. Disini tidak ada unsur akal, yang ada hanya "keharusan" sesuatu yang sekaligus adalah kehendak yang sempurna dan murni. Imperatif kategoris inilah yang dipandang Kant sebagai asas kesesuaian yang transendental. Keharusan (sollen) ini mewujudkan segala persoalan etis.

BUDAYA MASYARAKAT JAWA TRADISIONAL

Bila ditinjau dari kaca mata kritis, secara radikal budaya Jawa bisa dinilai sebagai sangat dogmatis. Hal ini ditunjang dengan keberadaan sistem sosial yang begitu diyakini kuat dan tidak menimbulkan adanya satu peluang untuk mempertanyakan atau memperoleh klarifikasi rasional.

Keyakinan masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya diwujudkan dalam sebuah sistem sosial yang mengakar dan turun-temurun dalam bentuk tabu. Tabu adalah sistem kepercayaan yang dikenal menguasai cara hidup masyarakat tradisional. Dalam tabu dikandung seperangkat aturan sosial "serba tidak boleh" yang diterima validitasnya secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Dengan begitu, sifat tabu adalah mutlak.

Tabu memiliki daya-daya khusus yang mengikat warga masyarakat dan menjadi semacam rumus bagi sukses dalam kehidupan mereka. Tabu mewujudkan satu sistem hukum tertentu yang apabila dilanggar, maka seseorang diyakini akan mengalami kegagalan-kegagalan dalam kehidupannya. (Sutrisno, 2001)

Bentuk konkrit dari pelaksanaan tabu dalam masyarakat Jawa adalah dikenal dengan istilah "*ora ilok*" sebagai satu rambu-rambu tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. "*Ora ilok*" ini adalah seperangkat aturan "serba tidak boleh" yang menjadi satu patokan, supaya dalam bertindak seseorang jangan sampai melanggarnya.

Sayangnya, pelaksanaan "*ora ilok*" tersebut justru menjadi suatu "penjara dogmatis" bagi berkembangnya pemikiran kritis masyarakat. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat akan terlanggarnya rambu-rambu "*ora ilok*" tersebut, sehingga masyarakat menjadi seakan-akan takut untuk mempertanyakan, apa sebenarnya sesuatu yang bisa dijelaskan secara rasional dibalik "*ora ilok*" tersebut, dan hal ini banyak mewarnai budaya pikir masyarakat Jawa tradisional.

Pada hal, konsekuensi logis apabila "*ora ilok*" itu dilanggar sebetulnya bisa dijelaskan dalam kerangka pikir yang lebih rasional. Memang ada konsekuensi logis rasional apabila "*ora ilok*" itu dilanggar, namun demikian masyarakat sudah terlanjur terdogmatisasi bahwa melanggar "*ora ilok*" adalah sebuah pelanggaran tabu, yang mempengaruhi perjalanan hidup mereka.

Juga dalam tataran epistemologis, bahwa dikalangan masyarakat Jawa itu, ilmu pengetahuan dinilai sebagai sebuah "*kawruh*". Dalam hal ini apabila kegiatan seseorang untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan disebut sebagai "*ngangsu kawruh*". Budaya pikir masyarakat Jawa ternyata lebih mengkom-binasikan antara pengalaman dan kesesuaian hati, dibandingkan

dengan secara rasional dan empiris. Maka dari itu aktivitas pemikiran dalam budaya Jawa diistilahkan sebagai “*Menggalih*”, yang berarti “menggunakan hati nurani”, karena berasal dari kata “*Galih*” yang berarti hati. (Sutrisno, 2002)

Dalam hal ini, kebenaran tertinggi yang coba dicapai oleh “*kawruh*” bukanlah kebenaran kritis, seperti disyaratkan oleh ilmu pengetahuan, melainkan satu pendekatan tentang kebijakan, yang diistilahkan sebagai “*kabecikan*”. Sehingga ada ungkapan bahwa kebenaran itu belumlah tentu dekat kepada kebijakan, yang diistilahkan sebagai “*bener iku durung mesti pener*”. Bahwa seseorang itu tidak hanya butuh untuk mengetahui kebenaran, namun juga dia harus terarah kepada kebijakan, yang merupakan tujuan akhir. (Sutrisno, 2002)

KRITISISME DAN MASYARAKAT JAWA MODERN

Dalam suatu riwayat hidupnya, dikatakan Immanuel Kant mengawali proses pemikiran kritisnya ketika ia telah “terbangun dari tidur dogmatismenya”. Semula Kant dipengaruhi oleh rasionalisme Leibniz dan Wolff, kemudian empirisisme Hume dan juga Rousseau. Menurut Kant, Hume-lah yang menjadikannya terbangun dari tidur dalam dogmatisme.

Dogmatisme ialah paham yang mendasarkan pandangannya kepada pengertian-pengertian tentang substansi atau monade, tanpa menghiraukan apakah rasio telah memiliki pengertian tentang hakikatnya sendiri, luas dan batas kemampuannya. Filsafat yang bersifat dogmatis menerima kebenaran-kebenaran sesuatu dengan begitu saja, tanpa mempertanggungjawabkannya secara kritis. Dogmatisme menganggap pengenalan objektif sebagai hal yang sudah dengan sendirinya. Menurut Kant hal itu adalah salah, karena seseorang harus bertanya “bagaimana pengenalan objektif itu mungkin ?” Oleh karena itu penting sekali menjawab pertanyaan mengenai syarat-syarat kemungkinan adanya pengenalan dan batas-batas pengenalan itu.

Di muka telah disebutkan, bahwa budaya Jawa bisa dinilai sebagai sangat dogmatis. Masyarakat menerima kebenaran-kebenaran yang telah ada dalam kehidupan mereka dengan begitu saja, tanpa berusaha mempertanyakan dan mempertanggungjawabkannya secara kritis. Dalam hal ini, masyarakat tidak berusaha untuk membuat suatu penjelasan tentang sebuah pengenalan objektif, karena mereka menganggap hal itu sudah dengan sendirinya. Masyarakat merasa bahwa terlalu banyak bertanya kemungkinan besar adalah melanggar tabu.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Jawa menuju kehidupan yang lebih modern, maka semakin lama ternyata kesadaran kritis masyarakat Jawa ini mulai timbul. Masyarakat mulai berani untuk mempertanyakan apa-apa yang sesungguhnya secara objektif dibalik kebenaran-kebenaran ajaran kebudayaan tradisionalnya. Mereka mulai bisa menangkap pengertian-pengertian tentang ajaran kebudayaan mereka yang telah berjalan turun-temurun dan bisa menjelaskannya secara objektif dan rasional.

Beberapa bukti nyata atas meningkatnya kesadaran kritis masyarakat Jawa modern ini terlihat pada kemajuan yang telah dicapai di berbagai bidang, dan yang paling utama adalah merekapun sadar akan kemajuan yang dialami. Bahwa kemajuan tersebut juga datang dari buah pemikiran mereka sendiri, dari hasil

usaha dan jerih payah mereka, serta membuat suatu sistem dalam menjalankan dan mengelola kebudayaan mereka secara lebih baik.

Contoh nyata adalah pencapaian pada riset dan pengembangan jamu dan obat tradisional. Bagaimana pendekatan kritis ilmiah dan sains modern digunakan untuk meneliti dan mengembangkan ramuan-ramuan yang telah ada dan diwariskan dari nenek moyang mereka. Pendirian laboratorium dan pusat penelitian tentang obat tradisional berusaha mengungkapkan secara ilmiah apa-apa kandungan klinis dan biokemis dari ramuan rempah-rempah warisan leluhur untuk bisa dikemukakan kepada publik khasiat-khasiat ramuan tersebut. Dengan keunggulan bahwa ramuan-ramuan tersebut benar-benar murni dari bahan yang alami, sehingga ternyata hanya menimbulkan efek samping yang sangat kecil dalam proses pengobatan menggunakan jamu tradisional.

Demikian pula halnya dengan makanan tradisional. Tempe yang merupakan makanan tradisional masyarakat Jawa, sebagai lauk-pauk sehari-hari mengiringi nasi beras sebagai makanan pokok. Tempe ini bahkan diklaim oleh sejarawan Ong Hok Ham (2000) sebagai sebuah “pencapaian tingkat tinggi” masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya dalam mengolah sumber daya alam untuk memenuhi ketersediaan pangan dengan nutrisi yang cukup. Bisa dikategorikan bahwa tempe merupakan suatu “*masterpiece*” kebudayaan Jawa disamping beberapa pencapaian adiluhung lainnya.

Penelitian kritis tentang tempe dan pengujian klinis ilmiah di laboratorium pangan dan gizi juga telah banyak dilakukan. Dengan demikian hal ini bisa menjelaskan kepada masyarakat luas secara kritis dan ilmiah bagaimana sebenarnya kandungan gizi dan nutrisi tempe dalam memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi sehari-hari. Juga telah terungkap khasiat tempe sebagai pencegahan atas berbagai potensi penyakit tertentu yang mungkin timbul dari kebiasaan dan pola kehidupan modern saat ini.

Penelitian dari Dr. Mary Astuti (1996), telah mengungkapkan bahwa ternyata kandungan gizi dalam tempe berkhasiat dalam menurunkan kadar kolesterol dalam darah (hipokolesterolemik). Juga tempe berkhasiat dalam mencegah kerawanan terhadap penyakit degeneratif (menurunnya fungsi-fungsi organ tubuh tertentu seiring pertambahan usia). Hal ini menunjukkan kemampuan kritis masyarakat juga telah mencapai kemajuan yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis ilmiah terhadap keberadaan tempe sebagai suatu produk kebudayaan tradisional yang benar-benar bisa diandalkan.

Juga dalam masalah kinerja-kinerja kebudayaan yang lain mengalami kemajuan yang cukup berarti. Seperti halnya dibidang musik, arsitektur, desain, fashion dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Musik tradisional Jawa yang diwujudkan dengan seperangkat gamelan sebagai alat musik khas Jawa yang berirama pentatonik, telah dieksplorasi sedemikian rupa sehingga mampu mengiringi lantunan irama-irama alat musik modern yang berkarakter diatonik. Terwujudlah rupa-rupa kolaborasi musik tradisional Jawa dengan musik modern, seperti irama Campursari, Karawitan Kontemporer, Keroncong dan Langgam modern, Dangdut modern, dan lain sebagainya. Bahkan alat-alat musik modern telah turut serta dalam mengiringi suatu pertunjukan wayang, ludruk, atau

ketoprak.

Demikian pula dengan dunia fashion, batik sebagai ciri khas kebudayaan Jawa telah dieksplorasi sedemikian rupa dan dipadukan dengan trend mode pakaian-pakaian era modern ini. Batik yang dulunya hanya dibuat dalam sehelai kain mori, hanya diwujudkan sebagai sebuah jarik (gaun tradisional Jawa), kebaya (pakaian wanita tradisional) atau kemeja untuk laki-laki. Namun sekarang, telah amat banyak macam-ragam pakaian baik untuk laki-laki maupun perempuan, baik dewasa maupun anak-anak yang terbuat dari bahan batik. Bahkan tidak terbatas pada pakaian saja, namun juga merambah dunia desain interior, seperti keberadaan *bed cover*, taplak, karpet dan perangkat rumah tangga lainnya yang terbuat dari bahan batik dan berdesain motif-motif batik.

Demikianlah contoh-contoh nyata dari berbagai pencapaian yang telah dapat diraih oleh masyarakat Jawa modern sebagai akibat dari pola pikir kritis yang berkembang dikalangan mereka.

DAMPAK MODERNITAS MASYARAKAT JAWA

Dimuka telah diungkapkan capaian-capaian dalam kebudayaan Jawa modern yang telah terwujud sebagai hasil dari proses berpikir kritis dan berusaha keluar dari jebakan-jebakan dogmatisme budaya tradisional Jawa. Namun demikian, ternyata hal tersebut tidak hanya menimbulkan perubahan pola pikir yang kritis semata, namun mengancam secara radikal titik tolak kehidupan berbudaya dan bermasyarakat yang telah dituntunkan selama bertahun-tahun dan telah tersistematiskan dengan baik. Pendek kata, masyarakat justru menjadi terancam tercabut dari akar budayanya yang telah berlaku dan diyakini secara turun-temurun, dan terlarut dengan gaya hidup modern yang serba instan, dangkal dan hampa makna.

Sebenarnya fenomena ini seperti kata pepatah “lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya”. Masyarakat Jawa modern memang terbebas dari kungkungan dogmatisme budayanya tradisional, namun kembali mereka jatuh dalam kesemuan-kesemuan yang ditawarkan oleh modernitas. Kesemuan-kesemuan itu sebenarnya benar-benar bias dari makna sejatinya, namun hal tersebut juga diyakini oleh sebagian besar masyarakat modern. Bukankah dalam hal ini kondisi masyarakatpun menjadi “terdogmatisasi” oleh modernitas ?

Pada waktu awal perkembangannya, masyarakat Jawa tradisional itu benar-benar meyakini dan memegang teguh sistem tabu mereka, dengan berusaha tidak melanggar “*ora ilok*” yang telah berlaku sebagai lembaga budaya. Namun demikian, dengan pengembangan pola pikir kritis, mereka berusaha mempertanyakan dengan membuka sebuah *a priori* tentang “*ora ilok*” tersebut. Dari situ, timbul kesadaran rasional dan mereka bisa mengungkapkannya dalam sebuah pernyataan *sintesis* berupa klarifikasi rasional tentang apa sebenarnya dibalik “*ora ilok*” itu secara *sintetis a priori*, yang merupakan syarat utama pemikiran kritis.

Contohnya adalah sebagai berikut, ada ungkapan di kalangan masyarakat Jawa bahwa adalah “*ora ilok*” (yang berarti tidak boleh dilakukan) ketika menaburkan ragi (sejenis kultur bakteri tertentu yang mempunyai kemampuan

fermentasi) pada ketela untuk dibuat tape (makanan tradisional Jawa yang terbuat dari fermentasi ketela pohon) sambil bercakap-cakap. Untuk mencegah terjadinya percakapan, biasanya mereka mengulum air dalam mulutnya.

Ketika ditelaah secara kritis, mengapa bercakap-cakap itu "*ora ilok*" saat menaburkan ragi pada ketela, kesimpulannya adalah hal itu dapat menyebabkan kontaminasi pada ragi yang mengganggu efektivitas kinerjanya dalam memfermentasikan ketela. Bakteri yang terkandung dalam mulut akan menyebar saat berbicara, sehingga menjadikan keadaan ketela tidak steril dan kemungkinan-kemungkinan ketela tidak bisa terfermentasi menjadi tape, atau proses fermentasinya tidak sempurna karena telah terkontaminasi bakteri dari mulut.

Hal yang demikian ini telah mampu dijelaskan pada masa awal perkembangan masyarakat Jawa modern. Dengan demikian sebenarnya sudah bisa disimpulkan bahwa kesadaran kritis masyarakat telah terbentuk sedemikian rupa dengan kemampuannya secara *sintetis a priori* dalam mengungkap sebuah pertanyaan "sebenarnya mengapa sesuatu hal itu tidak boleh dilakukan" yang memenuhi syarat suatu pemikiran ilmiah.

Namun juga seiring perkembangan kemajuan tersebut, banyak juga kalangan masyarakat Jawa modern yang masih saja terdogmatisasi, dalam artian masih terjebak pada suatu hal-hal yang dibenarkan, namun tidak dipertanyakan secara kritis. Bahkan dalam era modern ini, sebuah jebakan dogmatis yang seakan-akan kebenarannya bersifat mutlak namun ternyata bila ditelusuri lebih jauh hanyalah sebuah keyakinan-keyakinan semu belaka.

Hal-hal yang berlaku dan diyakini dalam masa modern ini, seperti ungkapan "funky", "gaul", "trendy", atau apapun istilahnya telah begitu menyatunya dalam kehidupan sehari-hari. Seakan-akan hal tersebut menjadi suatu "pakem" dalam menjalani kehidupan modern dan menjadi suatu gaya hidup yang harus diikuti pada masa kini. Padahal bila diturut secara lebih dalam, tidak ada unsur substansial yang bisa diangkat menjadi satu titik tolak untuk mengambil penjelasan secara rasional dan kritis.

Keberadaan situasi masyarakat diatas telah begitu mencemaskan, yang mencerminkan sebenarnya telah terjadi suatu kehampaan tertentu, terutama dalam hal pemahaman akan keyakinan dasar untuk mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan. Yang sangat dipertanyakan, kemanakah hilangnya kemampuan berpikir kritis, yang berusaha mempertanyakan apa sesungguhnya dibalik keyakinan-keyakinan yang ternyata semu itu, dan lalu berusaha menjelaskannya secara objektif? Bukankah terjadi semacam kemunduran, bila dibandingkan kenyataan kemampuan masyarakat Jawa pada awal masa modern yang justru bisa mengungkapkan hal-hal tentang keyakinan masyarakat tradisional secara rasional dan objektif?

Demikian pula halnya dalam bidang etika. "*Ora ilok*" sebagai suatu bentuk tabu yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa tradisional begitu diyakini dengan suatu penghayatan yang begitu dalam, sehingga seakan-akan hal itu telah menjadi sesuatu kebiasaan yang melembaga dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu mewujudkan suatu hal yang bisa disebut sebagai suatu *imperatif kategoris* yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa tradisional.

Masyarakat Jawa tradisional sangat jarang bertanya, mengapa sesuatu hal itu tidak boleh dilakukan. Mereka begitu saja menghindari hal-hal yang ditabukan tanpa prasyarat apapun, yang dalam hal ini menunjukkan suatu kemurnian rasio praktisnya. Memang penghayatan atas tabu ini dikalangan masyarakat tradisional umumnya berakar pada dimensi supranatural dan religius. Demikian hal itu sejalan dengan syarat berlakunya *imperatif kategoris*, menurut postulat-postulat Kant, yaitu immortalitas jiwa, kehendak bebas dan Tuhan.

Akan tetapi, ketika masyarakat Jawa modern mulai mempertanyakan tentang "ora ilok" itu sebagai sebuah sistem etika tradisional, dalam perkembangannya justru malah mulai meninggalkan dan tidak begitu mentaati hal yang sudah berlangsung turun-temurun. Hal ini juga didukung dengan bergesernya tabu di tengah masyarakat modern yang tidak lagi mempunyai status sebagai lembaga budaya, melainkan sekedar persoalan perseorangan belaka. Ia menghilang karena "hukum besi" kebudayaan itu sendiri, yang telah bergerak ke arah peradaban baru melalui proses evolutif maupun revolutif. Dengan demikian, maka tabu seolah-olah telah kehilangan nilai-nilainya dengan mengalami reduksi dari tatanan sosial menjadi sekedar bersifat individual.

Kehilangan dari segi nilai itu akhirnya sering dianggap sebagai bayaran tertentu selaku konsekuensi maupun resiko kemajuan. Dengan kata lain, kehilangan dan kerugian kualitatif bersamaan dengan perkembangan masyarakat, telah tergantikan penukar-penukar teknis dengan cirinya yang lebih kuantitatif.

Tabu merupakan lembaga kontrol sosial yang dalam masyarakat modern seharusnya tergantikan kedudukannya oleh hukum. Namun demikian hukum masih kalah mendalam dibanding tabu. Kepatuhan orang terhadap hukum lebih merupakan kepatuhan lahiriah, sebaliknya ketaatan masyarakat terhadap tabu merupakan ketaatan moral dalam suatu etik sosial yang tangguh.

Bila dinilai secara kritis, masyarakat Jawa modern ini telah bergeser keyakinan etisnya dari keyakinan *imperatif kategoris* menuju hanya menjadi *imperatif hipotetis*. Masyarakat mulai meragukan nilai-nilai yang terkandung dalam tabu, apalagi ketika mereka terjebak dalam pemahaman bahwa tidak ada dampak nyata secara empiris apabila tabu itu dilanggar. Atau setelah mereka itu tidak mematuhi apa yang dilarang dalam tabu, ternyata mereka tidak mengalami suatu kejadian apapun yang menjadi kekhawatiran apabila melanggar tabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., 1996, *Empat Syarat Penelitian Agar Bermanfaat dalam Berita Kagama*, Edisi 122/XIX/November
- Hadiwijono, H., 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta
- Ham, O.H., 2000, *Tempe Sebagai Pencapaian Budaya Rakyat Indonesia dalam Kompas*, Edisi 1 Januari
- Scruton, R., 1982, *Kant*, Oxford University Press, London
- Sutrisno, S., 2001, *Tabu Sebagai Sebuah Lembaga Budaya Masa Lalu*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Sutrisno, S., 2002, *The Epistemology of Javanese "Kawruh"*, Paper for Karl Popper Centenary Congress, Vienna